

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan *Interpersonal*

1. Pengertian Kecerdasan (*Intelligence*)

Istilah intelegensi berasal dari kata latin “*intelligere*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Dalam bahasa Arab, intelegensi disebut dengan “*ad-dzaka*” yang berarti pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*al qudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.¹

Rohmalina Wahhab dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Belajar” mengungkapkan beberapa definisi yang dirumuskan oleh para ahli.

- a.) Edward thorndike, menurutnya intelegensi merupakan kemampuan individu untuk memberikan respons yang tepat terhadap stimulus yang diterimanya.
- b.) Witherington, menurutnya intelegensi bukan suatu kekuatan, bukan suatu daya, bukan suatu sifat. Intelegensi adalah suatu konsep, suatu pengertian.
- c.) Willian stern, menurutnya intelegensi adalah kesanggupan jiwa untuk menghadapi dan mengatasi

¹ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo persada 2014), 89.

keadaan-keadaan atau kesulitan baru dengan sadar, dengan berfikir cepat dan tepat.

- d.) Bigot-kohnstamm, intelegensi adalah suatu kemampuan untuk melakukan perbuatan jiwa dengan cepat.²

Intelegensi adalah suatu kemampuan memecahkan masalah dalam segala situasi yang baru yang mengandung masalah, baik berupa masalah pribadi, sosial, lingkungan, dan ekonomi.³ Intelegensi adalah kemampuan memperoleh dan menggali pengetahuan; menggunakan pengetahuan untuk memahami konsep-konsep konkret dan abstrak, dan menghubungkan diantara objek-objek dan gagasan-gagasan; menggunakan pengetahuan dengan cara-cara yang lebih berguna atau efektif. Berdasarkan pengertian intelegensi demikian, sangat kentara betapa eratnya hubungan kemampuan belajar dengan potensi intelegensi yang dimiliki. Artinya, semakin cerdas seseorang, semakin mudah dia menerima pembelajaran, semakin cepat daya tangkapnya, dan semakin efektif dan efisien belajarnya.⁴

² Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 126.

³ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada 2016), 142.

⁴ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo 2017), 149.

Intelegensi adalah salah satu kemampuan mental, pikiran atau intelektual manusia. Intelegensi merupakan bagian dari proses-proses kognitif pada urutan yang lebih tinggi. Secara umum intelegensi sering disebut kecerdasan, sehingga orang yang memiliki intelegensi yang tinggi sering disebut orang cerdas atau jenius.

2. Teori Kecerdasan

Ada beberapa teori yang mengungkapkan tentang intelegensi, yaitu:

a.) Teori Intelegensi Spearman

Tahun 1904, ia mengemukakan teorinya tentang intelegensi manusia, khususnya yang berkaitan dengan disparitas atau perbedaan skor kognitif yang merefleksikan satu faktor yang bersifat umum atau general factor yang disebut dengan istilah g faktor. Teori spearman tentang g faktor dapat dijelaskan melalui analogi berikut:

Pertama, Dalam kondisi tertentu, skor tes mental individu dapat dibagi kedalam dua faktor. Faktor pertama adalah skor yang selalu sama dalam setiap tes, faktor kedua adalah skor yang selalu bervariasi dalam setiap tes. Faktor pertama disebut faktor general (g), sedangkan kedua adalah faktor spesifik.

Kedua, Dalam intelegensi, faktor g adalah faktor yang berkaitan dengan intelegensi umum, yang merupakan kapasitas intelegensi yang dibawa sejak lahir dan mempengaruhi seluruh kemampuan individu. Faktor spesifik berkaitan dengan kemampuan khusus, seperti perbedaan skor dalam tes yang berbeda.

Berbagai argumentasi telah dikemukakan oleh para psikologis yang mendukung faktor g, mereka meyakini bahwa faktor g mengendalikan tingkat intelegensi seseorang. Spearman menyebutnya dengan istilah *positive mindfold*.

b.) Teori Intelegensi Thurstone

Ia tidak memfokuskan teori intelegensi-nya pada satu faktor, yaitu g faktor, akan tetapi ia menekankan intelegensi pada tujuh kemampuan mental utama atau *primary mental abilities*, yang berbeda. Meliputi:

- 1) *Verbal comprehension* (kemampuan dalam pemahaman bahasa)
- 2) *Reasoning* (kemampuan berfikir logis)
- 3) *Perceptual speed* (kemampuan dalam mendeteksi kesamaan atau perbedaan dari berbagai desai/gambar)

- 4) *Numerical ability* (kemampuan berhitung)
- 5) *Word fluency* (kemampuan berfikir tentang kosakata secara cepat)
- 6) *Associative memory* (ingatan asosiatif)
- 7) *Spatial visualization* (kemampuan dalam membentuk bentuk benda dalam posisi yang telah berubah).

c.) Teori Intelegensi Guilford

Teori yang dikemukakannya menekankan *multiple cognitive abilities* atau kemampuan kognitif majemuk. Melalui penelitian yang dilakukannya, ia menemukan tiga komponen intelegensi, yaitu (1) operasi intelegensi, (2) isi intelegensi, (3) produk intelegensi. Operasi intelegensi mencakup: kognitif, memori, berfikir divergen, berfikir konfergen, dan evaluasi. Isi intelegensi mencakup: figural, simbol, semantik, dan perilaku. Produk intelegensi terdiri dari: unit, kelas, relasi, sistem, transformasi, dan implikasi.

d.) Teori Intelegensi Cattell Dan Horn

Mengemukakan dua dimensi intelegensi yang disebut dengan istilah *fluid intelligence* (Gf) dan *crystallized intelligence* (Gc). Gf berkaitan dengan kemampuan untuk mengembangkan teknik pemecahan

masalah yang barudan berbeda dari teknik sebelumnya. Gf ditentukan oleh perkembangan neurologis dan relatif terbebas dari pengaruh pendidikan dan kebudayaan.

Gc berkaitan dengan kemampuan mengemukakan pengalaman-pengalaman yang telah dipelajari sebelumnya dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Kemampuan ini mencakup kemampuan dalam menggunakan informasi umum untuk mempertimbangkan sesuatu dan memecahkan masalah. Gc merupakan hasil belajar dan dipengaruhi oleh pendidikan dan kebudayaan.

e.) Teori Intelegensi Strenberg

Mendefinisikan intelegensi sebagai aktifitas mental yang diarahkan pada kegiatan yang bertujuan untuk menyesuaikan diri, memilih, dan membentuk lingkaran yang sesuai dengan kehidupan individu. Teoriya dikenal dengan istilah *triarchic theory of intelligence*. Pada hakikatnya teori ini berpijak pada teori Spearman yaitu teori g dan berbagai teori intelegensi sebelumnya serta komponen-komponen dari teori pemerosan informasi.

f.) Teori intelegensi Gardner

Dikenal dengan istilah *multiple intelligence*. Teori ini dikembangkan berdasarkan keyakinan Gardner bahwa intelegensi tidak hanya ditentukan oleh satu faktor yang dikenal dengan *g* akan tetapi terdiri dari sejumlah faktor. Teori intelegensi yang ia kembangkan berbasis skill dan kemampuan dalam berbagai kelompok yang terdiri atas delapan kelompok jenis intelegensi.

- 1) *Visual-spatial intelligence* (kecerdasan visual-spasial): kemampuan untuk mengetahui lokasi atau tempat secara tepat, kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan yang membutuhkan kemampuan memvisualisasi tiga dimensi dan kemampuan menempatkan tangan di berbagai bagian tubuh.
- 2) *Verbal-linguistik intelligence* (kecerdasan verbal linguistik): kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis dengan baik, serta kemampuan untuk menguasai beberapa bahasa dengan baik.
- 3) *Bodily-kinesthetic intelligence* (kecerdasan koordinasi gerak tubuh): kemampnan dalam

mengkoordinasi gerak fisik dengan baik.

- 4) *Logical-mathematical intelligence* (kecerdasan matematika-logis): kemampuan untuk mempelajari sesuatu yang membutuhkan daya abstraksi yang tinggi dan kemampuan dalam memecahkan masalah yang rumit disertai dengan argumentasi yang logis.
- 5) *Interper/rytmic intelligence* (kecerdasan musik/ritmik): kemampuan dalam mempelajari dan melakukan pagelaran seni musik dan seni tari serta menciptakannya.
- 6) *Intrapersonal intelligence* (kecerdasan intrapersonal): kemampuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri.
- 7) *Interpersonal intelligence* (kecerdasan interpersonal): kemampuan dalam menyentuh perasaan seseorang untuk menerima saran atau anjuran.
- 8) *Naturalistic intelligence* (kecerdasan naturalistik): kemampuan untuk memahami berbagai species yang berbeda-beda, memahami pola kehidupannya dan

mengklasifikasikan serta melestarikannya.⁵

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan

Faktor yang mempengaruhi intelegensi sehingga terdapat perbedaan intelegensi seseorang dengan yang lain ialah:

a.) Pembawaan

Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Faktor ini diterima sebagai keurunan dari kedua orang tuanya. Individu memulai kehidupannya sejak masa konsepsi, yaitu masa pertemuan antara sel sperma dan sel telur. Beberapa saat setelah pertemuan antara kedua sel tersebut, berlangsunglah proses penurunan sifat.

Faktor keturunan atau pembawaan hanya secara teoretis dapat dipisahkan dari lingkungan. dalam kenyataannya keduanya selalu bersatu. Kita sukar sekali membedakan dengan jelas mana sikap dan kecakapan yang benar-benar dimiliki karena keturunan dan mana yang diperoleh dari lingkungan. Sesuatu ciri, sifat atau kecakapan dikatakan merupakan keturunan atau pembawaan apabila sukar atau tidak bisa diubah oleh

⁵ Martini Jamaris, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 91-99

lingkungan. Sepanjang sesuatu ciri, sifat dan kecakapan tersebut dapat diperbaiki, dikurangi atau ditambah oleh faktor-faktor yang berasal dari lingkungan, maka hal itu sering dikategorikan sebagai faktor lingkungan atau karena interaksi dengan lingkungan.⁶

b.) Kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.⁷

Semakin matang jiwa seseorang maka tingkat kecerdasan yang dimiliki juga semakin baik. Begitupun sebaliknya. Kematangan itu sendiri juga dipengaruhi oleh faktor dari luar seperti nutrisi, lingkungan, dan lain-lain yang bisa membentuk dan mendorong meningkatnya kematangan pada diri individu.

c.) Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2003), 46

⁷ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo 2017), 154

intelengensi.⁸ Pembentukan ini bisa juga dimaknai pengaruh dari lingkungan. Lingkungan yang ada disekitar individu yang dapat mempengaruhi dan membentuk individu tersebut.

Lingkungan alam dan geografis dimana individu bertempat tinggal mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu.⁹ Begitupun dengan perkembangan kecerdasan seseorang. Bila seorang individu berada pada lingkungan yang mendukung untuk bisa mengembangkan kecerdasan yang dimiliki maka hal itu akan lebih mudah terwujud dibanding dengan lingkungan yang kurang mendukung seperti lingkungan masyarakat terbelakang.

d.) Minat dan pembawaan khas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.¹⁰ Minat dan pembawaan khas ini merupakan faktor internal dari individu itu sendiri. Minat menunjukkan keinginan yang muncul secara ilmiah dari dalam dirinya. Faktor ini

⁸ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo 2017), 155

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2003), 47

¹⁰ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo 2017), 155

sangat penting dan sangat berperan. Tanpa dorongan minat hasil sebuah tindakan atau dalam hal ini adalah tingkat kecerdasan akan menjadi kurang maksimal.

Secara sederhana minat dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktifitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Dalam batasan tersebut terkandung suatu pengertian bahwa didalam minat ada pemusatan perhatian subyek, ada usaha dari subyek yang dilakukan dengan perasaan senang, ada daya penarik dari obyek.¹¹

Berbeda dengan bakat, minat timbul bersumber dari hasil pengenalan dengan lingkungan, atau hasil berinteraksi dan belajar dengan lingkungannya. Bila minat terhadap sesuatu sudah dimiliki oleh seseorang, maka ia akan menjadi potensi bagi orang yang bersangkutan untuk dapat meraih sukses dibidang itu.¹²

Cukup banyak faktor-faktor yang mempengaruhi minat

¹¹ Abdul Rahman Shaleh, Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)* (Jakarta: Prenada Media, 2004) 263

¹² Makmun Khoironi, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo 2017) 185

timbulnya minat terhadap sesuatu, dimana secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bersumber dari dalam individu yang bersangkutan (misal: bobot, umur, jenis kelamin, pengalaman, perasaan mampu, kepribadian), dan yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan justru memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap timbul dan berkembangnya minat seseorang.¹³

e.) Kebebasan

Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah.¹⁴ Semakin individu dibatasi pemikirannya untuk memecahkan masalah-masalah tertentu maka pengembangan serta kualitas kecerdasan yang dimiliki pun akan menurun, begitupun sebaliknya.

4. Pengertian Kecerdasan *Interpersonal*

Kecerdasan *interpersonar* masuk dalam kategori soft skill. Soft skill adalah Ketrampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain

¹³ Abdul Rahman Shaleh, Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)* (Jakarta: Prenada Media, 2004) 263

¹⁴ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo 2017), 155.

(Interpersonal skills) dan ketrampilan dalam mengatur dirinya sendiri (Intrapersonal skills) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal. Konsep tentang soft skill sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (emotional intelligence). Soft skill berupa karakter yang melekat pada diri seseorang. Butuh usaha keras untuk mengubahnya. Namun demikian soft skill bukan sesuatu yang stagnan. Kemampuan ini bisa diasah dan ditingkatkan seiring dengan pengalaman kerja.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Hardi Utomo, didalamnya menjelaskan tentang *Soft skill*, yaitu “*A sociological term which refer to the cluster of personality traits, social graces, facility with language, personal habits, friendliness, and optimism that mark people to varying degrees. Soft skill complement hard skills, which are technical requirement of a job*” *Personal Qualities* (Kualitas Individu): *Responsibility* (bertanggung jawab), *sociability* (berjiwa sosial), *self*

¹⁵Faizal Alam Islami, “Analisis Pengaruh *Hard Skill*, *Soft Skill*, Dan Motivasi Terhadap Kinerja Tenaga Penjualan (Studi Pada Tenaga Kerja Penjualan Pt. Bumiputera Wilayah Semarang)” (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro, 2012): 31, Diakses Pada 14 November, 2019.

management (manajemen diri), *integrity* (integritas), *honesty* (kejujuran).¹⁶

Teori kecerdasan yang saat ini menjadi acuan dalam mengembangkan potensi anak adalah teori kecerdasan Howard Gardner yang merumuskan teori intelegensi gandanya yang disebut sebagai *multiple intelegence*, yang pada dasarnya menolak pandangan psikometri dan kognitif tentang kecerdasan. Gardner memunculkan 8 macam kecerdasan yang menurutnya bersifat universal. 8 macam kecerdasan tersebut seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu tentang kecerdasan *linguistik*, kecerdasan *logis-matematik*, kecerdasan dimensi ruang (*spasial*), kecerdasan musikal, kecerdasan kelincahan tubuh (*kinestetik*), kecerdasan *interpersonal*, kecerdasan *intrapersonal*, kecerdasan *naturalis* (alam).

Didalam buku T Safaria menjelaskan bahwa Kecerdasan *interpersonal* atau juga bisa dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan. Dua tokoh dari psikologi intelegensi yang

¹⁶ Hardi Utomo, "Kontribusi *Soft Skill* Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan" No. 5 (2010): 97, Diakses Pada 23 Juli, 2019.

secara tegas menegaskan adanya sebuah kecerdasan *interpersonal* ini adalah Thorndike dengan menyebutkan sebagai kecerdasan sosial Howard Gardner yang menyebutnya sebagai kecerdasan *interpersonal*. Baik kata sosial atau *interpersonal* hanya istilah penyebutannya saja, namun kedua kata tersebut menjelaskan hal yang sama yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan.¹⁷

Kecerdasan *interpersonal* menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup individu terkait dengan orang lain. Individu yang gagal mengembangkan kecerdasan *interpersonal*, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya. Akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial. Seringkali konflik *interpersonal* juga menghambat seseorang untuk mengembangkan dunia sosialnya secara matang. Akibat dari hal ini ia akan merasa kesepian, merasa tidak berharga dan suka mengisolasi diri. Pada akhirnya menyebabkan mudah depresi dan kehilangan kebermaknaan hidup. Seperti yang dikemukakan oleh Victor Frankl, anak-anak yang terbatas pergaulan sosialnya ini jelas akan banyak

¹⁷ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, (Yogyakarta: Amara books 2005), 24-25

mengalami hambatan ketika mereka memasuki masa sekolah atau masa dewasa.¹⁸

Kecerdasan *interpersonal* adalah kemampuan seseorang untuk memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. empat elemen penting dari kecerdasan *interpersonal* yang perlu digunakan dalam membangun komunikasi, yaitu: membaca isyarat sosial; memberikan empati; mengontrol emosi; dan mengekspresikan emosi pada tempatnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan *interpersonal* yang tinggi cenderung dapat mengendalikan emosinya serta mengekspresikan emosi pada tempatnya.¹⁹

Kecerdasan *interpersonal* adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok. Individu yang cerdas secara interpersonal memiliki kemampuan untuk

¹⁸ T. Safaria, *Interpersonal Intelegence*, (Yogyakarta: Amara books 2005), 13

¹⁹ Ghazani luthfi izazi, "Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Ngaglik tahun Ajaran 2014/2015", (2015), 2-3

mempersiapkan dan menangkap perbedaan-perbedaan *mood*, tujuan, motivasi, dan perasaan-perasaan orang lain. Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan untuk membedakan berbagai tanda interpersonal, kecerdasan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, *intense*, motivasi, watak dan temperamen orang lain.

Kecerdasan *interpersonal* juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan *interpersonal* menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain.²⁰ Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

Kecerdasan *interpersonal* ditampakkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial serta ketidaknyamanan atau keengahan dalam kesendirian dan menyendiri.²¹ Orang yang memiliki kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok (bekerja

²⁰ Deddy Wahyudi, "Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Intrapersonal Interpersonal Dan Eksistensial" No. 1 (2011): 36, Diakses Pada 23 Juli, 2019,

²¹ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelegences*, Terj. Purwanto (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 21

kelompok), belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama, juga kerap merasa senang bertindak sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan dan pertikaian baik di sekolah maupun di rumah.

Orang-orang mempunyai keterampilan kecerdasan *interpersonal* yang kuat lebih suka bekerja dalam berbagai situasi dimana mereka dapat menjadi sosial, merencanakan secara bersama, dan bekerja dengan orang lain demi keuntungan timbal balik. Para siswa jenis ini akan lebih suka bekerjasama ketimbang bekerja sendirian dan menunjukkan ciri keterampilan empati dan komunikasi yang baik.²²

Komunikasi antar pribadi merupakan unsur yang sangat penting bagi perkembangan psikologi anak yang sehat. Johnson menunjukkan beberapa manfaat dari hubungan komunikasi antar pribadi bagi anak yaitu: pertama, komunikasi antar pribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial anak. Kedua, identitas atau jatidiri terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Ketiga, dalam rangka memahami realitas di sekelilingnya, anak melakukan perbandingan sosial untuk memperoleh pemahaman akan dunia sekelilingnya. Keempat, kesehatan mental anak sebagian ditentukan oleh

²² Evelyn William English, *Mengajar Dengan Empati*, Terj. Fuad Ferdinan (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 17

kualitas komunikasi atau hubungan antar pribadi yang terjalin antara anak terutama dengan orang-orang terdekatnya.²³

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami orang lain dan kesadaran merasakan apa yang dirasakan orang lain sehingga pikiran dan budi pekerti mampu berperan dalam suatu masyarakat. Kemampuan ini melibatkan penggunaan berbagai keterampilan: verbal dan non verbal, kemampuan kerja sama, manajemen konflik, strategi membangun konsensus, kemampuan untuk percaya, menghormati, memimpin, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan umum.

5. Dimensi Kecerdasan *Interpersonal*

Kecerdasan sosial mempunyai tiga dimensi utama yaitu *social sensitivity*, *social insight*, *social communication*. Perlu diingat bahwa ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lain. Sehingga jika salah satu dimensi timpang, maka akan melemahkan dimensi yang lainnya.²⁴

Berikut ini tiga dimensi kecerdasan *interpersonal*:

- a.) *Social sensitivity* atau sensitivitas sosial, yaitu kemampuan anak

²³ T. Safaria, *Interpersonal Intelegence*, (Yogyakarta: Amara books 2005), 16

²⁴ T. Safaria, *Interpersonal Intelegence*, (Yogyakarta: Amara books 2005), 23

untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif.

- b.) *Sosial insight*, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. Tentu saja pemecahan masalah yang ditawarkan adalah pendekatan menang-menang atau win-win solution. Didalamnya terdapat juga kemampuan anak dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Pondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti

menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul (internal) atau menyadari penampilan cara berpakaian sendiri, cara bicara dan intonasi suaranya (eksternal).

- c.) *Social communication*, atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan *interpersonal* yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal, maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan bicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif.²⁵

Kecerdasan *interpersonal* ini merupakan kecerdasan yang lebih bersifat *crystallized* menurut konsep yang dikemukakan oleh Cattell.

²⁵ Deddy Wahyudi, "Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Intrapersonal Interpersonal Dan Eksistensial" No. 1 (2011): 37, Diakses Pada 23 Juli, 2019

Intelegensi cristallized dapat dipandang sebagai endapan pengalaman yang terjadi sewaktu *intelegensi fluid* bercampur dengan apa yang dapat disebut intelegensi budaya. *Intelegensi cristallized* akan meningkat kadarnya dalam diri seseorang seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh individu. *Intelegensi fluid* cenderung tidak berubah setelah usia 14 tahun atau 15 tahun, sedangkan *intelegensi cristallized* masih dapat terus berkembang sampai usia 30-40 tahunan bahkan lebih. Maka jelaslah bahwa kecerdasan *interpersonal* ini bersifat bisa berubah dan bisa ditingkatkan. Karena lebih merupakan sebuah proses belajar dari pengalaman anak sehari-hari bukan merupakan faktor hereditas. Semua anak bisa memiliki kecerdasan *interpersonal* yang tinggi. Untuk itu anak membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari orang tua untuk mampu mengembangkan kecerdasan *interpersonal*-nya.²⁶

B. Santri

1. Pengertian Santri

Santri adalah istilah Melayu untuk menyebut orang-orang yang belajar kepada kiai. Lebih spesifik lagi, para pelajar yang dididik di dalam pondok pesantren dan diasuh oleh kiai. Atau

²⁶ T. Safaria, *Interpersonal Intelegence*, (Yogyakarta: Amara books 2005), 23

sering disebut dengan komunitas pesantren. Mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri didefinisikan dengan orang yang mendalami agama Islam; orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh.²⁷

Santri merupakan istilah peserta didik yang tinggal dan belajar di pesantren. Santri mempunyai kedudukan yang strategis dalam Islam. Ia merupakan penerus ulama atau calon pemimpin masa depan. Para santri tinggal dipondok yang menyerupai asrama. Mereka melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencuci, memasak dan lain sebagainya ditempat tersebut. Walaupun ada juga santri yang bekerja, dan santri yang tidak menginap di pondok.²⁸

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri ini dapat digolongkan menjadi dua kelompok:

- a.) Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang kerumahnya. Maka ia tinggal di pesantren.
- b.) Santri kalong, yaitu siswa-siswa dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing. Santri kalong ini

²⁷ Nur Said dan Izzul Mutho, *Santri Membaca Zaman*, (Kudus: Santri Menara Pustaka, 2016), 2.

²⁸ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016) 127.

mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.²⁹

Santri ideal mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam Islam. Dipundaknya digantungkan berbagai harapan untuk membawa pencerahan bagi umat. Harapan yang begitu besar sekaligus tantangan yang semakin berat di era global sekarang ini menuntut santri untuk membekali diri dengan berbagai disiplin ilmu, agar nantinya terwujud ulama yang cendekia atau cendekia yang ulama.

Dengan demikian sibghoh (predikat) santri adalah julukan kehormatan, karena seorang bisa mendapat gelar santri bukan semata-mata sebagai pelajar atau mahasiswa, tetapi karena mereka memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. buktinya apabila ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa ialah santri dan santri itu adalah memiliki akhlak dan kepribadian sendiri.

Kepribadian seorang santri pada dasarnya adalah pancaran dari kepribadian dari seorang ulama yang menjadi pemimpin dan guru pada setiap

²⁹ Haidar Putra Daulay, *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah Dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana 2001) 15.

pondok pesantren yang bersangkutan.³⁰ Santri haruslah bermental baja dan berhati kawah candradimuka (sabar). Artinya mereka harus siap menghadapi segala kemungkinan yang akan menimpanya. Santri yang arif dan peduli pada masyarakat sekitarnya adalah santri yang senantiasa mau membimbing, mengarahkan, dan memberi contoh amal kebajikan kepada sesama.

2. Santri dan Pesantren

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama'. Karenanya berbicara tentang kehidupan ulama senantiasa menyangkut pula kehidupan para santri yang menjadi murid dan sekaligus menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik didalam lingkungan pondok pesantren. Sedangkan pengertian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran agama islam, tempat pelaksanaan kewajiban belajar dan mengajar dan pusat pengembangan jamaah (masyarakat) yang diselenggarakan dalam kesatuan tempat

³⁰ Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama Dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam Di Indonesia*, (Surabaya: Bina Ilmu Offset 1994), 8

pemukiman dengan masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaannya.³¹

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri.³² Sebagai lembaga pendidikan islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai training center yang otomatis menjadi pusat budaya islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian indonesia.

Pesantren tidak harus menutup diri ia harus terbuka dalam mengikuti tuntutan perkembangan zaman. Materi pendidikan pesantren, metode yang dikembangkan serta manajemen yang diterapkan harus senantiasa mengacu pada relevansi kemasyarakatan dengan trend perubahan. Sepanjang keyakinan dan ajaran agama islam berani dikaji oleh watak zaman yang senantiasa mengalami perubahan, maka program pendidikan pesantren tidak perlu ragu berhadapan dengan tuntutan hidup kemasyarakatan.³³

³¹ Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama Dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam Di Indonesia*, (Surabaya: Bina Ilmu Offset 1994) 7.

³² Abdurrachman Mas'ud, Moh Erfan Soebahar, Muhtarom, Abdul Mukti, dkk *Dinamika Pesantren Dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002) 86

³³ Abdurrachman Mas'ud, Moh Erfan Soebahar, Muhtarom, Abdul Mukti, dkk *Dinamika Pesantren Dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002) 93

Dewasa ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan termasuk didalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek-aspek kelembagaan sehingga secara otomatis akan mempengaruhi terhadap penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Maka selanjutnya persoalan yang muncul adalah apakah dalam pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan zaman sekarang atau ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang dalam banyak hal justru lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya ditengah-tengah tuntutan masyarakat.

Dalam perkembangannya, pesantren tidak mau ketinggalan dan ingin terus eksis didunia era globalisasi dengan memodel dirinya sebagai pesantren modern. Pesantren model ini selain belajar agama juga belajar tentang ilmu-ilmu umum. Hal ini sebagai upaya agar santri yang belajar didalamnya menjadi generasi yang unggul berwawasan Islami serta tidak menjadi seorang yang terbelakang atau ketinggalan zaman.

Menurut Ahmad Maghfurin ada empat model pesantren yang berkembang:

- a.) Model 1: pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (keagamaan bersumber dari kitab kuning).
- b.) Model 2: pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri, tidak mengikuti kurikulum pemerintah nasional sehingga ijazahnya bukan ijazah formal.
- c.) Model 3: pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum didalamnya baik berbentuk madrasah atau sekolah dalam berbagai jenjang bahkan sampai perguruan tinggi.
- d.) Model 4: pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santrinya belajar di sekolah atau perguruan tinggi diluar pesantren.³⁴

C. Kegiatan Eduwisata

1. Pengertian Eduwisata

Eduwisata bisa dikategorikan kedalam metode *edutainment* dalam sebuah ilmu pendidikan. metode ini bermakna *education* (pendidikan) dan *entertainment* (hiburan). Pada dasarnya *edutainment* maupun eduwisata berusaha

³⁴ Khoiriyah, Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras 2014) 169-170.

untuk mengajarkan atau memfasilitasi interaksi sosial dengan memasukkan berbagai pelajaran dalam bentuk hiburan, seperti permainan, video, film, musik, perangkat multimedia dan lain sebagainya. Selain itu juga dilakukan di alam bebas yang mampu menghibur serta belajar.³⁵

Edutainment merupakan sebuah konsep yakni bermain sambil belajar. Buku karya Setyoadi Purwanto menjelaskan pendapat Hamruni mengenai definisi *edutainment*, yaitu suatu proses pembelajaran yang di desain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis sehingga aktivitas pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan.³⁶ Belajar akan lebih efektif jika anak dan guru dalam keadaan fun.³⁷ Dengan kegembiraan yang mereka peroleh anak akan terdorong untuk belajar lebih banyak tanpa harus merasa bosan atau terpaksa. Jika belajar adalah hal yang menyenangkan, maka pintu menuju wawasan pengetahuan selanjutnya sudah ditangan.

Bermain dengan suasana menyenangkan merupakan faktor sangat

³⁵ Moh Sholeh Hamid, *Metode Edutainment* (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), 17

³⁶ Setyoadi Purwanto, *Pendidikan Karakter Melalui Seni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 181

³⁷ Anna Farida, dkk, *Sekolah yang Menyenangkan* (Bandung: Nuansa Cendekia 2014), 50

penting dalam pendidikan. Setyoadi Purwanto dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter Melalui Seni” mengutip pendapat Johan Huizinga yang menyatakan bahwa bermain dan bersenang-senang merupakan aktivitas yang esensial bagi semua manusia. Dalam bidang psikologi positif, para teoretikus, seperti Mihaly Csikszentmihalyi, menjelaskan dalam teori *alir (flow theory)* bahwa umat manusia itu bisa melaksanakan apapun dengan cara yang terbaik, jika mereka mampu terlibat secara total dalam aktivitas yang menyenangkan.³⁸

Lebih spesifiknya, eduwisata yang merupakan bagian dari *edutainment* ini memiliki makna khusus yakni dengan asal kata edukasi dan wisata. Secara Etimologis, edukasi berasal dari kata latin yaitu *educare* yang artinya memunculkan, membawa, melahirkan. Secara umum, edukasi adalah setiap tindakan atau pengalaman yang memiliki efek formatif pada karakter, pikiran atau kemampuan fisik dalam individu. Pendidikan dan edukasi memiliki pengertian yang berbeda. pendidikan adalah pengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara mendidik. Sedangkan

³⁸Setyoadi Purwanto, *Pendidikan Karakter Melalui Seni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 181

edukasi adalah upaya dari subyek terhadap objek untuk mengubah cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan menuju cara tertentu yang diinginkan oleh subyek. Kata *edukatif* bermakna sesuatu yang memiliki sifat edukasi.³⁹

Pengertian wisata lebih menekankan pada kegiatan yang dilakukan wisatawan dalam suatu perjalanan pariwisata. Kegiatan dalam pariwisata ditentukan oleh minat dari wisatawan. Selain itu, kegiatan pariwisata ditentukan oleh sumber daya pariwisata yang tersedia. Oleh karena itu, banyak muncul istilah wisata sejarah, wisata budaya, wisata alam, wisata edukasi dan jenis wisata lainnya. Aji Novia Prastanti dalam penelitiannya mengutip pendapat Suwanto yang menyatakan bahwa “*Educational Tour* (wisata pendidikan) yaitu suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjunginya. Wisata jenis ini disebut juga sebagai *study tour* atau perjalanan kunjungan pengetahuan”.⁴⁰

³⁹ Setyoadi Purwanto, *Pendidikan Karakter Melalui Seni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 181

⁴⁰ Aji Novia Prastanti, “Pemanfaatan Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Sebagai Objek Wisata Edukatif Di Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015), 17-18

Wisata edukatif dapat diartikan sebagai suatu wisata yang memiliki fungsi edukasi atau unsur pendidikan yang kuat. Unsur ini didukung dengan potensi yang ada di objek wisata tersebut. Suatu objek wisata dapat dikatakan memiliki fungsi edukatif jika memiliki daya tarik wisata yang bersifat edukatif.⁴¹ Wisata pendidikan dimaksudkan sebagai suatu program di mana peserta kegiatan wisata melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi.⁴²

Kegiatan eduwisata ini menjadi inovasi baru dalam pendidikan. Rangkaian kegiatan yang disajikan memuat banyak keunggulan. Bukan hanya bermanfaat bagi pengelola kegiatan saja, juga tentu berpengaruh pada pengunjung kegiatan ini. Eduwisata juga dapat melatih keseimbangan otak. Wisata sebagai pemenuhan kebutuhan

⁴¹ Aji Novia Prastanti, "Pemanfaatan Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Sebagai Objek Wisata Edukatif Di Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015), 19

⁴² *Ilma Fatimah Yusuf Dan Agus Prasetya*, "Peran Pemuda Dalam Pengembangan Eduwisata Energi Terbarukan Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Wilayah", *Jurnal Ketahanan Nasional* Vol 22, No. 3 (2016): 288, Diakses Pada 22 Juli, 2019, https://www.Researchgate.Net/Profile/Edhi_Martono/Publication/310651129.

dapat merefresh otak juga sekaligus merangsang aktifitas otak kanan, sedangkan nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan menjadi perangsang aktifitas otak kiri bagi pengunjung.

Perancangan Fasilitas Eduwisata diharapkan dapat menjawab kebutuhan dan realita yang terjadi. Dimana pada desain ini telah menjawab permasalahan desain yang utama yaitu menciptakan sebuah fasilitas yang bersifat mendidik sekaligus menarik pengunjung.⁴³

Eduwisata menjadi salah satu kegiatan yang membantu pencapaian tujuan pendidikan secara lebih efisien. Karena disini pendidikan akan menjadi hal yang menyenangkan. Dengan demikian nilai-nilai pendidikan akan lebih mudah diterima oleh peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik yang dimaksudkan adalah pengunjung eduwisata.

Jadi, eduwisata adalah pendidikan yang menghibur atau menyenangkan atau bisa dibalik, yakni kegiatan bersenang-senang yang dimasuki unsur-unsur pendidikan. Sementara itu, dari segi terminologi, eduwisata adalah suatu kegiatan wisata yang didesain sedemikian rupa, sehingga muatan

⁴³ Franciskus Raymond Halim dan Ir. M. I. Aditjipto M.Arch, "Fasilitas Eduwisata Sejarah Perjuangan Kota Surabaya", E-Dimensi Arsitektur Vol 1, no. 2 (2013):6, Diakses Pada 23 Juli, 2019, <http://publication.petra.ac.id/index.php/teknik-arsitektur/article/viewFile/1234/1119>.

hiburan dan pendidikan bisa dikombinasikan secara harmonis.

2. Klasifikasi Eduwisata

Wisata edukasi diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu wisata edukasi *science*, wisata edukasi Sport, wisata edukasi *culture*, dan wisata edukasi agrobisnis.⁴⁴

a. Wisata Edukasi *Science* / Ilmu Pengetahuan

Wisata Edukasi *Science* / Ilmu Pengetahuan adalah wisata edukasi yang berbasis kepada ilmu pengetahuan. Wisata ini mengedepankan informasi tentang ilmu pengetahuan yang diperoleh wisatawan setelah berwisata.

b. Wisata Edukasi *Sport* / Olahraga

Wisata Edukasi *Sport* / Olahraga adalah wisata edukasi yang berbasis kepada pendidikan secara fisik atau olahraga.

c. Wisata Edukasi *Culture* / Kebudayaan

Wisata Edukasi *Culture* disebut juga Wisata Edukasi Kebudayaan. Wisata ini menyajikan tentang pendidikan budaya dalam bidang seni, adat istiadat dan lain-lain yang berhubungan dengan kebudayaan.

d. Wisata Edukasi Agrobisnis

⁴⁴ Aji Novia Prastanti, "Pemanfaatan Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Sebagai Objek Wisata Edukatif Di Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015), 19

Wisata Edukasi ini berbasis kepada kepemilikan agro atau pertanian dan peternakan yang juga merupakan bisnis dari suatu perusahaan maupun perseorangan.

3. Prinsip Eduwisata

Ada 4 prinsip dari konsep eduwisata dalam pembelajaran, antara lain:⁴⁵

- a. Menjembatani proses belajar dan mengajar. Didalam eduwisata terdapat didalamnya kegiatan belajar mengajar. Dimana pengunjung akan mendapatkan ilmu atau sebagai hasil edukasi/pendidikan dari pemandu. Penyampaian pendidikan yang berbeda dengan biasanya yakni dengan dipadukan wisata merupakan proses belajar dan mengajar yang justru membuat suasana menjadi tidak membosankan. Hal ini menjadi jalan mudahnya penangkapan informasi oleh individu/pengunjung.
- b. Pembelajaran eduwisata berlangsung dalam suasana kondusif dan menyenangkan yang didasari 3 asumsi: pertama, Perasaan gembira akan mempercepat pembelajran. Sedangkan perasaan negatif seperti terancam, takut, sedih, merasa tidak mampu akan memperlambat belajar bahkan menghentikannya. Kedua, Jika seseorang menggunakan potensi

⁴⁵ Setyoadi Purwanto, *Pendidikan Karakter Melalui Seni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 181

nalar dan emosinya secara jitu, maka akan menghasilkan lompatan prestasi belajar. Ketiga, Dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat yang mengakomodir gaya dan keunikan belajar siswa, maka belajar akan dapat dioptimalkan.

- c. Menempatkan anak sebagai pusat sekaligus subyek pendidikan. pembelajaran diawali dengan menggali dan memahami kebutuhan anak. Terlebih usia kanak-kanak, pada usia ini yang lebih dominan adalah otak kanan. Dimana otak ini lebih condong pada perkembangan kreatifitas dan kebahagiaan diri. Kegiatan eduwisata menyadari bahwa anak pintar ada waktunya, sedang yang lebih dibutuhkan adalah menjadi anak bahagia. Sehingga eduwisata bukan hanya menyodori pengetahuan kepada anak melainkan juga memberikan kebahagiaannya.
- d. Pembelajaran yang lebih humanis. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa eduwisata merupakan pembelajaran yang lebih bersifat humanis, lebih memahami kebutuhan individu atau anak. Dimana dalam kegiatannya menyeimbangkan antara belajar, bermain dan gembira.

D. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis mencari data penelitian yang hampir sama maka terdeteksi sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang pernah dilakukan oleh Dewi Fahmi Ats Tsanny 2018, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Bermain Peran di TK ABA Karanganyar Yogyakarta Tahun Ajaran 2017-2018”.⁴⁶ Penyusunan skripsi tersebut menggunakan metode penelitian eksperimen sedangkan pendekatan yang digunakan adalah jenis pendekatan kuantitatif. Sebagian besar kecerdasan interpersonal anak masih belum berembang. Peneliti beransusi bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih monoton sehingga anak mudah bosan. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kecerdasan interpersonal anak kelompok A2 TK ABA Karanganyar sebelum tindakan hanya sebesar 23,08%. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal dalam kategori tinggi dalam mengikuti pembelajaran masih tergolong kurang dan belum optimal; penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak kelompok A2 TK ABA Karanganyar.

⁴⁶ Dewi Fahmi Ats Tsanny, “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Bermain Peran di TK ABA Karanganyar Yogyakarta Tahun Ajaran 2017-2018”, (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), diakses pada 5 Agustus 2019.

Pelaksanaan kegiatan bermain peran berhasil meningkat dari kriteria tinggi pada siklus I menjadi sangat tinggi pada siklus II; setelah diterapkannya pembelajaran dengan metode bermain peran, terjadi peningkatan kecerdasan interpersonal anak pada siklus I sebesar 38,46% dan meningkat pada siklus II sebesar 84,61% (kategori tinggi dan sangat tinggi). Persamaan penelitian tersebut dengan penelian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang peningkatan kecerdasan interpersonal. Namun bedanya penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif serta dikaitkan dengan bermain peran sedangkan penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dan dikaitkan dengan kegiatan eduwisata oleh santri.

Kedua, penelitian yang pernah dilakukan oleh Endah Retnaningtyas 2012, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul “Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Bermain Peran (penelitian pada anak kelompok B TK Pertiwi Ngrundul 1 tahun pelajaran 2011-2012)”⁴⁷. Penelitian skripsi tersebut menggunakan jenis penelitian lapangan sedangkan pendekatan yang digunakan adalah jenis pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini ditemukan masalah yakni sebagian anak-anak kelas B

⁴⁷ Endah Retnaningtyas, “Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Bermain Peran (penelitian pada anak kelompok B TK Pertiwi Ngrundul 1 tahun pelajaran 2011-2012)”, (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), diakses pada 5 Agustus 2019.

belum mamapu mengetahui dan belum bisa menggunakan beragam cara dalam berinteraksi sehingga mengalami kesulitan untuk bekerrja sama dengan orang lain. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah terjadi peningkatan kecerdasan interpersonal anak melalui bermain peran. Hal ini diketahui dari hasil setiap siklus, yaitu siklus I kecerdasan interpersonal melalui bermain peran 62,93% siklus II meningkat menjadi 81,75%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan serta sama-sama membicarakan kecerdasan interpersonal, namun perbedaannya adalah penelitian tersebut dikaitkan dengan bermain peran sedangkan pada penelitian ini peneliti mengaitkan dengan *eduwisata*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Maulidah dan Agus Santoso 2012, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Permainan Konstruktif untuk Meningkatkan Kemampuan *Multiple Intelegence* (Visual-Spasial dan Interpersonal)”.⁴⁸ Jurnal tersebut menggunakan jenis penelitian eksperimen sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatann kuantitatif. Dalam penelitian ini

⁴⁸ Nurul Maulidah dan Agus Santoso, “Permainan Konstruktif untuk Meningkatkan Kemampuan *Multiple Intelegence* (Visual-Spasial dan Interpersonal)”, no. 3. (2012), diakses pada 5 Agustus 2019.

mengkaji pelaksanaan simulasi teknis permainan konstruktif untuk meningkatkan kemampuan *multiple intelegence* siswa di MK Bahrul Ulum Surabaya. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah permainan konstruktif yang diberikan sebagai treatment kepada siswa mampu meningkatkan kecerdasan spasial-visual dan interpersonal pada siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membicarakan peningkatan *multiple intelegence* yang lebih tepatnya adalah kecerdasan interpersonal. Namun perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif serta membahas metode permainan konstruktif untuk meningkatkan kecerdasan *multiple inteegence*.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Aji Novia Prastanti 2015, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, dengan judul “Pemanfaatan Tempat Pembuangan Air (TPA) Sebagai Objek Wisata Edukatif di Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati”.⁴⁹ Jurnal tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. TPA yang pada awalnya seperti berbagai tempat pembuangan akhir sampah yang identik dengan gundukan sampah dan bau busuk, kemudian Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten

⁴⁹ Aji Novia Prastanti, “Pemanfaatan Tempat Pembuangan Air (TPA) Sebagai Objek Wisata Edukatif di Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati”, (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2015), diakses pada tanggal 5 Agustus 2019.

Pati mengelola TPA tersebut menjadi tempat wisata lokal yang disiapkan menjadi tempat penimbunan dan pengelolaan sampah berbasis edukatif lingkungan hidup. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kabupaten Pati memiliki potensi sebagai objek wisata edukatif. Hal ini dibuktikan dengan tersedianya daya tarik wisata yang bersifat edukatif yaitu Kebun Keanekaragaman Hayati, Pondok Taman Baca, dan Unit Pembuatan Kompos. Berdasarkan data hasil wawancara dengan pengelola TPA, potensi-potensi wisata edukatif yang dimiliki tergolong sudah dimanfaatkan secara baik untuk wisatawan. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa pemanfaatan TPA di bidang wisata edukatif bagi wisatawan umum sebesar 67,91% dan wisatawan pelajar sebesar 77,50%. Keduanya tergolong pada kategori baik (B). Persamaan penelitian tersebut adalah membahas mengenai wisata edukatif atau dalam bahasa peneliti adalah *eduwisata*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengenai jenis pendekatan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif serta dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah wisatawan yang berkunjung sedangkan subyek yang peneliti teliti adalah pihak pengelola wisata yaitu santri.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terletak pada variabel independent. Pada penelitian ini

penulis menggunakan kegiatan *eduwisata* sebagai sarana meningkatkan kecerdasan interpersonal yang belum digunakan pada penelitian-penelitian terdahulu serta menggunakan santri Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah sebagai subyek penelitian.

E. Kerangka Berfikir

Meningkatnya kecerdasan *interpersonal* santri di Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah melibatkan peran dari kegiatan eduwisata. Ragam kegiatan eduwisata yang meliputi *science, sport, culture,* dan *agrobisnis* menjadi ajang belajar santri untuk bisa memuaskan pengunjung. Santri belajar dengan cara terjun secara langsung berhadapan dengan sosial masyarakat umum. Perasaan lebih peka, lebih memahami orang lain serta kemampuan berkomunikasi akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan inilah kemampuan santri dalam bersosial akan menjadi terasah dan meningkat secara alamiah.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

